ABSTRAK

Ahmad Qhodiri, 220103020177: *Tikrâr Ayat Wa Yaqûlûna Matâ Hâdzâ al-Wa'd in Kuntum Shâdiqîn: Kajian Konteks, Makna, dan Hikmah*, Skripsi, Pembimbing I Dr. Norhidayat, S.Ag, MA. Pembimbing II Najib Irsyadi, S.Th.I, M.Hum. Program Studi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, 2026.

Kata Kunci: *Tikrâr*, Pengulangan Al-Qur`an, *Wa Yaqûlûna Matâ Hâdzâ al-Wa'd*, Tafsir, Retorika Al-Qur`an

Penelitian ini mengkaji fenomena *tikrâr* (pengulangan) dalam Al-Qur`an pada ayat *wa yaqûlûna matâ hâdzâ al-wa'd in kuntum shâdiqîn* yang terdapat dalam enam surah berbeda, yaitu Q.S. Yûnus/10: 48, Q.S. Al-Anbiyâ`/21: 38, Q.S. Al-Naml/27: 71, Q.S. Saba`/34: 29, Q.S. Yâsîn [36]: 48, dan Q.S. Al-Mulk [67]: 25. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pandangan orientalis yang menganggap pengulangan dalam Al-Qur`an sebagai ketidaksistematisan, serta kebutuhan untuk memahami secara mendalam makna dan hikmah di balik pengulangan redaksi ayat tersebut. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan konteks, makna, dan hikmah *tikrâr* ayat tersebut melalui pendekatan penafsiran para mufasir klasik dan kontemporer.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Sumber data primer berupa Al-Qur`an itu sendiri, sedangkan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur`an al-Karîm* sebagai alat pendukungnya. Sumber sekunder meliputi kitab-kitab tafsir bercorak linguistik seperti *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr, Tafsîr al-Kasysyâf*, serta literatur tentang *'Ulûm Al-Qur`an*. Teknik analisis data menggunakan metode komparatif dengan membandingkan redaksi ayat, konteks historis, dan pendapat para mufasir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengulangan ayat ini memiliki kesamaan konteks sebagai bentuk ejekan kaum musyrik terhadap janji Allah, namun berbeda dalam bingkai naratif setiap surah. Secara makna, pertanyaan tersebut merupakan *istifhâm inkârî* yang mengandung pengingkaran, bukan pertanyaan informatif. Jawaban Allah bervariasi sesuai konteks surah, menunjukkan strategi *al-uslûb al-hakîm* yang mengalihkan perhatian dari persoalan waktu kepada kepastian janji Allah dan keterbatasan pengetahuan manusia.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *tikrâr* ayat tersebut bukan pengulangan sia-sia, melainkan mengandung fungsi retoris, edukatif, dan teologis yang saling memperkuat. Pengulangan redaksi yang identik menegaskan karakter tetap kaum pendusta sepanjang sejarah, sementara variasi jawaban membangun argumentasi tauhid yang berlapis. Temuan ini menegaskan bahwa *tikrâr* merupakan bagian dari kemukjizatan bahasa Al-Qur`an.